

ANALISIS BAHASA FIGURATIF DALAM BUKU PUISI DUA SUMBU KARYA VINITA SWR

Maora Maulidanti, maoramaulidanti@ummi.ac.id

Deden Ahmad Supendi, dedenahmadsupendi@ummi.ac.id

Hera Wahdah Humaira, hera297@ummi.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak. Karya sastra memiliki bentuk dan gaya yang khas. Salah satu kekhasannya ada dalam bahasa. Bahasa dalam karya sastra telah mengalami penyimpangan, pemutarbalikan dari bahasa sehari-hari. Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu bentuk karya sastra yang penggunaan bahasanya menimbulkan estetika yaitu puisi. Secara umum puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandung unsur irama, rima, diksi, lirik, dan menggunakan kata kiasan, dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu. Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari perasaan dan ekspresi yang diungkapkan penyair. Seperti halnya dalam puisi modern, puisi modern dan puisi baru disebut puisi bebas karena tidak terikat pada bait, jumlah baris, rima dan irama pada penulisannya. Maka dari itu, keindahannya terlihat dari bahasa yang digunakan. Bahasa puisi dapat dikaji menggunakan teori stilistika, khususnya pada penggunaan bahasa figuratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa bentuk bahasa figuratif yang dikenal dengan pemajasan.

Kata kunci: Puisi, Bahasa Figuratif, Pemajasan

Abstract. Literary works have a distinctive form and style. One of its peculiarities is in language. The language in literary works has experienced deviations, twists and turns from everyday language. Literature and language are two fields that cannot be separated. One form of literary work whose use of language creates aesthetics is poetry. In general, poetry is a form of literary work that contains elements of rhythm, rhyme, diction, lyrics, and uses figures of speech, in each stanza to create a coherent language aesthetic. Poetry is a literary work that originates from the feelings and expressions expressed by the poet. As in modern poetry, modern poetry and new poetry are called free poetry because they are not bound by stanzas, the number of lines, rhyme and rhythm in their writing. Therefore, its beauty can be seen from the language used. The language of poetry can be studied using stylistic theory, especially in the use of figurative language. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study are several forms of figurative language known as exposition.

Keywords: Poetry, Figurative Language, Excuses

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki bentuk dan gaya yang khas. Salah satu kekhasannya ada dalam bahasa. Bahasa dalam karya sastra telah mengalami penyimpangan, pemutarbalikan dari bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan digali dan diberi makna baru atau diberi penambahan muatan maknanya. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu bentuk karya sastra yang penggunaan bahasanya menimbulkan estetika yaitu puisi. Secara umum puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandung unsur irama, rima, diksi, lirik, dan menggunakan kata kiasan, dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu. Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari perasaan dan ekspresi yang diungkapkan penyair.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa kiasan, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa puisi adalah bahasa yang pesannya terkemas lebih estetik. Tataran estetik tersebut dibentuk dari berbagai sisi, seperti bunyi, gaya bahasa, citraan, dan retorika.

Terdapat beberapa macam puisi di antaranya puisi lama, puisi baru, dan puisi modern. Puisi lama masih terikat dengan jumlah baris, bait, dan rima atau sajak. Sedangkan puisi modern dan puisi baru disebut puisi bebas karena tidak terikat pada bait, jumlah baris, rima dan irama pada penulisannya.

Bahasa yang digunakan dalam puisi dapat membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindra. Bahasa puisi dapat dikaji menggunakan teori stilistika, khususnya pada penggunaan bahasa figuratif dan citraan.

Bahasa figuratif merupakan salah satu kepuhitan dalam puisi. Bahasa figuratif merupakan bahasa yang mengalami penyimpangan dari bahasa sehari-hari. Nurgiyantoro (2017:210) berpendapat bahwa penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan. Selain bahasa figuratif citraan juga dapat membantu mengungkapkan perasaan dan pengimajian.

Penulis memilih buku puisi Dua Sumbu karya Vinita Swr. karena, buku ini merupakan buku pertama yang ditulis oleh Vinita Swr.. Buku ini merupakan buku puisi modern atau puisi bebas yaitu buku puisi yang tidak terikat oleh aturan, dapat disebut puisi bebas atau puisi naratif. Puisi naratif yaitu jenis puisi yang menyampaikan suatu cerita dengan cara yang berbeda. Pemilihan diksi yang tepat, dapat menyampaikan perasaan dan pengimajian sehingga terasa sangat mengena. Bagian awal pada buku ini pembaca dibawa untuk merasakan kehancuran dan luka yang sangat mendalam. Bagian kedua adalah masa peralihan serta pencarian ikat bahagia manusia yang terbilang rumit. Dan bagian ketiga mengajarkan untuk bersyukur dan tidak terpuruk untuk mencapai kebahagiaan yang baru.

Pada buku puisi “Dua Sumbu” karya Vinita Swr. Dikatakan bahwa Vinita Swr. bukan manusia yang pintar mengolah kata-kata. Namun, dalam bentuk penulisannya, dan penggunaan tanda bacanya membuat para pembaca harus lebih fokus dalam memahami maksud yang terdapat dalam setiap halamannya, untuk memahami cerita yang terdapat di dalamnya.

Maka dari itu penulis memilih judul “Analisis Bahasa Figuratif dalam Buku Puisi Dua Sumbu Karya Vinita Swr.”. karena bahasa merupakan sarana untuk memperoleh efek (Placeholder1)keindahan teks, untuk mengungkapkan perasaan dan pengimajian dalam buku Puisi “Dua Sumbu” karya Vinita Swr.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai bentuk bahasa figuratif yang beragam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa analisis bahasa figuratif dalam Buku Puisi Dua Sumbu karya Vinita Swr.

Buku Puisi Dua Sumbu karya Vinita Swr. Merupakan buku puisi modern atau puisi bebas yang tidak terikat pada aturan rima ataupun bait. Buku ini terdiri dari 123 halaman yang diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta pada tahun 2020.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data, dimulai dari membaca buku puisi Dua Sumbu karya Vinita Swr., lalu memberikan pengkodean, dilanjutkan mendeskripsikan datanya.

Sehingga, berlangsungnya penelitian ini tidka terikat oleh tempat dan waktu, dengan kata lain dapat dilakukan di mana saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data berupa bahasa figuratif yang terdapat dalam buku puisi Dua Sumbu karaya Vinita Swr. Bahasa figuratif yang diperoleh berupa pemajasan, yaitu majas hiperbola, majas personifikasi, majas simile, majas pleonasme, majas alegori, majas metafora, majas eufimisme, majas eponim, majas aliterasi, majas asonansi, majas anafora, majas sarkasme, majas erotesis, dan majas antiklimaks.

Pemajasan ialah cara seorang penyair dalam mengungkapkan hal yang ingin dituturkannya dengan menyamakan atau membandingkan dua hal yang berdekatan maupun kebalikannya, sehingga hal yang dimaksudkan tersebut akan tersampaikan secara mendalam dan meninggalkan kesan bagi pembaca.

Adapun wujud pemajasan yang teridentifikasi pada buku puisi Dua Sumbu yaitu sebagai

berikut.

- (1) *Maaf untuk saat ini,
Aku harus mundur selangkah
Meski perasaanmu sudah
Kuinjak berapa langkah (04/14/Swr.)*

Pada data (1) teridentifikasi sebagai bentuk majas hiperbola, ‘Maaf untuk saat ini,’ ‘Aku harus mundur selangkah,’ ‘Meski perasaanmu sudah,’ ‘Kuinjak berapa langkah’ tersebut mencoba melebih-lebihkan perasaan yang dimiliki “aku” dan memilih untuk berhenti mencintai pujaan hatinya.

- (2) *Kutanyakan lagi,
Untuk kesekian kali,
Apakah pergi tanpa permisi,
Akan merusak selusin hati,
Untuk kembali? (04/23/Swr.)*

Data (2) juga teridentifikasi sebagai majas hiperbola, karena baris empat pada data (2) ‘Kutanyakan lagi,’ ‘Untuk kesekian kali,’ ‘Apakah pergi tanpa permisi,’ ‘Akan merusak *selusin hati*,’ ‘Untuk kembali?’, tersebut mencoba melebih-lebihkan perasaan yang tersakiti.

- (3) *Dari sekian lama,
Kau baru saja bertanya,
“Mengapa diriku selalu membawa kesedihan
di setiap mimpimu?”
“Mungkinkah itu tumpukan luka
yang telah kuberikan padamu?” (05/30/Swr.)*

Data (3) juga teridentifikasi sebagai majas hiperbola, karena baris lima pada data (3) ‘Dari sekian lama,’ ‘Kau baru saja bertanya,’ “‘Mengapa diriku selalu membawa kesedihan’ ‘di setiap mimpimu?’”. “‘Mungkinkah itu *tumpukan luka*’ ‘yang telah kuberikan padamu?’”, tersebut mencoba melebih-lebihkan bahwa luka yang diberikan itu sangat banyak sehingga menumpuk.

- (4) *Lihatlah wanita separuh jiwa itu,*

Sedang menabur rindu,

Dengan membawa air mata pilu. (03/43/Swr.)

Data (4) juga teridentifikasi sebagai majas hiperbola, karena pada baris ketiga data (4) ‘Lihatlah wanita separuh jiwa itu,’ ‘Sedang menabur rindu,’ ‘Dengan membawa *air mata pilu*’, tersebut melebih-lebihkan kesedihan dengan memperlihatkan air mata yang begitu menyakitkan.

(5) *Kerutan di bawah matamu,*

Tidak pernah berbohong,

Selagi kau menangis,

Dengan tragis.(04/49/Swr.)

Data (5) juga teridentifikasi sebagai majas hiperbola, karena pada baris ‘Kerutan di bawah matamu,’ ‘Tidak pernah berbohong,’ ‘Selagi kau menangis,’ ‘Dengan tragis.’, tersebut mencoba melebih-lebihkan kejadian dengan kata “tragis”.

(6) *Dia laki-laki yang pandai mengolah kata,*

Hingga madu saja disamakan dengan senyumku.

Memang tidak begitu apik,

Tetapi sudahlah,

Aku pun menyukainya. (02/104/Swr.)

Data (6) juga teridentifikasi sebagai majas hiperbola, karena pada baris ‘Dia laki-laki yang pandai mengolah kata,’ ‘Hingga madu saja disamakan dengan senyumku.’ ‘Memang tidak begitu apik,’ ‘Tetapi sudahlah,’ ‘Aku pun menyukainya’, tersebut melebih-lebihkan senyuman semanis madu untuk membuat si “aku” senang.

Adapun majas personifikasi yaitu bahasa perbandingan yang mengubah benda mati seolah-olah memiliki sifat atau bertingkah laku layaknya manusia. Pada buku puisi ini terdapat beberapa majas personifikasi yaitu,

(7) *Manusia juga perlu berhenti,*

Ketika semesta sudah berkata (02/11/Swr.)

Pada data (7) Pada baris kedua ‘ketika semesta sudah berkata’, tersebut

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

menggambarkan bahwa “semesta” dapat berbicara seperti sifat manusia.

- (8) *Hatiku mulai merayakan,
hal kecil tentang ego,
yang mulai mengambil perannya,
Untuk merusak separuh jiwa manusia. (01/27/Swr.)*

Data (8) juga teridentifikasi sebagai majas personifikasi Pada baris pertama ‘Hatiku mulai merayakan’ menggambarkan sebuah perasaan

- (9) *Kuhitung lagi bunga,
Yang tertidur di atas mejaku,
Oh! Aku teringat,
Bunga itu sudah mati,
Seperti halnya rasa ini. (02/40/Swr.)*

Data (9) juga teridentifikasi sebagai majas personifikasi Pada baris kedua ‘Yang tertidur di atas mejaku’ menggambarkan suasana sedih. Kata “tertidur” merujuk pada kata “bunga” tersebut menggambarkan bahwa bunga itu layu.

- (10) *Lihatlah wanita separuh jiwa itu,
Sedang menabur rindu,
Dengan membawa air mata pilu. (02/43/Swr.)*

Data (10) Pada baris kedua ‘Sedang manabur rindu’, menggambarkan suasana kesedihan. “menabur” merupakan sifat manusia.

- (11) *Jadi siapa yang menyaksikan,
Emosi dari segala emosi dan,
Membuat hati menjadi mati. (03/48/Swr.)*

Data (11) Pada baris ketiga ‘Membuat hati menjadi mati’, menggambarkan rasa sakit. Karena rasa sakit itu membuat hati tidak bisa merasakan lagi cinta.

- (12) *Deburan ombak akan terus,*

Menyeretmu jauh,

Dari tujumu. (02/79/Swr.)

Data (12) Pada kutipan di atas menggambarkan seolah-olah ombak membawa berpindah tempat.

(13) *Sembari menghirup rindu,*

Aku mulai menghitung hari,

Untuk meninggalkanmu. (01/87/Swr.)

Data (13) Pada baris pertama ‘Sembari menghirup rindu’ menggambarkan suasana sedih tentang kerinduan akan masa lalu.

(14) *Mimpi akan terus berjalan,*

Dengan indah saat kita tertidur dan,

Memudar dengan lembut saat kita terbangun. (01/88/Swr.)

Data (14) Pada baris ‘Mimpi akan terus berjalan’, tersebut menggambarkan perjalanan.

(15) *Begitu pula rindu,*

Mencoba untuk menertawaiku,

Ketika luka mulai termangu. (_/92/Swr.)

Data (15) membandingkan seolah-olah rindu bisa tertawa seperti manusia.

(16) *Tatapanmu terjaga,*

Seolah matamu mulai berbicara,

Dengan kata di dalamnya. ()2/114/Swr.)

Data (16) Pada kutipan tersebut menggambarkan tingkah laku manusia. “matamu” “berbicara” lewat tatapan mata seseorang bisa mengetahui tujuan seseorang.

(17) *Bergembiralah layaknya,*

Matahari yang menari-nari,

pada siang hari. (02/116/Swr.)

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

Data (17) Pada kutipan di atas menggambarkan seolah-olah matahari bisa bergerak seperti manusia.

(18) *Doa-doa mencoba,
Melahirkan rasa syukur,
Pada setiap harap,
Jiwa manusia. (02/122/Swr.)*

Data (18) Pada kutipan di atas menggambarkan karakter manusia yang senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan.

Adapun majas simile/perumpamaan yang terdapat pada kutipan berikut.

(19) *Ternyata bukan aku saja,
Bahkan seorang putri pernah melakukan,
Kesalahan dalam memakan buah apel. (02/24/Swr.)*

Data (19) pada kutipan di atas, merupakan majas perbandingan, karena menyamakan kejadian yang dialami “aku” seperti seorang putri yang melakukan kesalahan karena memakan buah apel.

(20) *Kau bagaikan,
Rasi bintang yang begitu,
Acak tetapi berpola. (01/100/Swr.)*

Data (20) pada kutipan di atas menggunakan kata pembanding “bagaikan” untuk menggambarkan seseorang. Rasi bintang merupakan hal yang indah, sekalipun bintang di langit malam tidak beraturan, tetapi yang melihatnya dapat menemukan pola-pola tertentu jika dilihat lebih jelas.

Adapun majas pleonasme yaitu majas yang bermakna sama untuk menegaskan suatu hal, seperti pada kutipan berikut.

(21) *Cinta lagi cinta lagi,
Kadang cinta membuatku,
Muak untuk diceritakan,
Bahkan dikisahkan. (01/54/Swr.)*

Data (21) pada baris pertama ‘Cinta lagi cinta lagi’, menegaskan

bahwa cinta membuat seseorang sakit hati dan tidak ingin mengingatnya lagi.

Adapun majas alegori yaitu sebagai berikut.

- (22) *Ayah berkata,
Jadilah manusia kuat, tanpa harus menyakiti,
Jika diri tersakiti, carilah sumbu lain,
Sebagai ikat bahagiamu (_/12/Swr.)*

Data (22) pada kutipan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh yang berguna sebagai nasihat.

- (23) *Terkadang keraguan hadir untuk,
Membuat hati manusia menjadi,
Takut dari ketidak pastian. (_/69/Swr.)*

Data (23) pada kutipan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh untuk menasihati agar manusia senantiasa berhati-hati.

Adapun majas metafora yaitu sebagai berikut.

- (24) *Apakah selama ini,
Hanya terselimuti imaji,
Sehingga tidak tahu,
Bagaimana melihat impresi. (02/21/Swr.)*

Data (24) Pada baris kedua ‘Hanya terselimuti imaji’, merupakan majas metafora karena hal tersebut tidak konkret. “terselimuti imaji” merupakan suatu hal yang berupa pemikiran.

- (25) *Sekarang kita terlanjur,
Melampaui batas untuk,
Merisik Cahaya matahari. (03/70/Swr.)*

Data (25) pada baris ketiga ‘Merisik Cahaya pada matahari’, merupakan majas metafora karena kita tidak bisa mendekati matahari, kita hanya bisa merasakannya dari jauh.

- (26) *Aku akan menceritakan lagi tentang,*

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

*Seseorang yang ahli mengambil hati,
Dengan aturan kata,
Nanti akan kembali. (02/72/Swr.)*

Data (26) pada baris kedua ‘Seseorang yang ahli mengambil hati’, tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa seseorang mustahil mengambil hati. Tetapi mengambil hati ini diartikan seperti perasaan.

*(27) Kau nyalakan lagi sumbu ini,
Untuk kedua kalinya,
Dalam memberi rasa,
Meski kau bukan yang pertama. (_/98/Swr)*

Data (27) pada baris ketiga “memberi rasa”, memberi merupakan perlakuan yang dapat dilakukan manusia, “rasa” yang dimaksud adalah cinta.

*(28) Aku bisa apa,
Jika kau benar bisa,
Menyentuh hati tanpa kata. (03/111/Swr.)*

Data (28) pada baris ketiga merupakan majas metafora. Karena seolah-olah menggambarkan tokoh “kau” bisa menyentuh hati menggunakan indra peraba.

Adapun majas eufimisme yaitu seabagi berikut.

*(29) Ternyata aku keliru,
Bahwa petaka bisa
Datang kapan saja. (02/16/Swr.)*

Data (29) pada baris kedua kata “petaka” digunakan untuk menghaluskan kata yang kurang sopan, yang tidak menyenangkan untuk didengar.

*(30) Haruskah kudengar lagi,
Cerita tentang bunga lain yang selalu,
Kau banggakan padaku. (02/32/Swr.)*

Data (30) pada baris kedua “bunga lain” merupakan kata halus yang digunakan untuk menggambarkan orang ketiga.

- (31) *Meski buta aksara,
Kau masih dapat,
Mendengarkan kata,
Dengan rasa. (01/101/Swr.)*

Data (31) Pada baris pertama “buta aksara” merupakan kata yang menggantikan “buta huruf” atau tidak mengerti tulisan.

Adapun majas eponim yaitu sebagai berikut.

- (32) *Ibu berkata,
Jika memang dia,
Sumbu bahagiamu,
Ikatlah tanpa ragu,
Dengan simpul terbaikmu. (01/123/Swr.)*

Data (32) pada baris pertama “ibu berkata” merupakan majas eponim karena karakter dari seorang tokoh ibu adalah seorang yang lebih memahami anaknya. Akan selalu menasihati dengan penuh makna.

Adapun majas aliterasi yaitu sebagai berikut.

- (33) *Awan putih berbalut biru,
Menuju malam menutup rindu,
Mengajak hari tuk mengingat waktu. (_/91/Swr.)*

Data (33) pada baris kedua termasuk majas aliterasi ‘Menuju malam menutup rindu’ merupakan pengulangan konsonan atau bunyi konsonan yang sama yaitu huruf “m”.

Adapun majas asonansi yaitu sebagai berikut.

- (34) *Berhenti sebentar,
Lihat sekitar,
Kau pun masih tidak sadar,
Bahwa rasamu sama seperti telur dadar,
“Hambar!”. (04/29/Swr.)*

Data (34) pada baris keempat kutipan di atas ‘Bahwa rasamu sama seperti telur dadar’ merupakan majas asonansi dikarenakan penggunaan

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

huruf vocal “a” pada baris yang sama.

- (35) *Kupikir telah mati,
Sumbu yang dulu pergi,
Memberi hati. (_/96/Swr.)*

Data (35) pada kutipan di atas memiliki pengulangan huruf vocal yang sama di akhir kalimatnya yaitu huruf “i”.

Adapun majas anafora yaitu sebagai berikut.

- (36) *Dari malam untuk pagi,
Dari gelap untuk terang,
Dan dari hidup untuk mati. (_/25/Swr.)*

Data (36) pada kutipan di atas merupakan majas anafora karena menggunakan kata pertama yang sama yaitu “dari”.

- (37) *Entah tidak tahu atau lupa,
Cara berdiri Ketika jatuh,
Cara menerima Ketika pergi,
Dan cara berkata Ketika sunyi. (_/77/Swr.)*

Data (37) pada kutipan di atas merupakan majas anaphora karena menggunakan kata pertama yang sama pada awal kalimat “cara”.

- (38) *Dia datang dari sesuatu yang,
Tak pernah kurindu,
Dia datang dari hal yang,
Membuatku ragu,
Dia datang dai hal yang,
Tidak sama sekali kutunggu. (_/99/Swr.)*

Data (38) pada kutipan di atas merupakan majas anaphora karena menggunakan kata pertama yang sama pada awal kalimat “Dia”.

- (39) *Kau menjadi yang terbaik,
Ketika diri sedang merapik.*

*Kau menjadi hidup,
Ketika diri sedang meredup.*

Data (39) pada kutipan di atas merupakan majas anaphora karena menggunakan kata pertama yang sama pada awal kalimat “Kau”.

Adapun majas sarkasme

(40) *Sial! Aku kembali lagi!
Untuk menimbun cerita,
Tentang Cinta. (01/57/Swr.)*

Data (40) pada kutipan di atas termasuk majas sarkasme karena terdapat kata kasar yang tidak sopan “sial”.

Adapun majas erotesis yaitu majas yang menggunakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, melainkan pertanyaan untuk menegaskan yaitu,

- (41) *Mengapa kita menjadi,
Ragu dan terjebak,
Dalam suatu tujuan? (03/20/Swr.)*
- (42) *Kutanyakan lagi,
Untuk kesekian kali,
Apakah pergi tanpa permisi,
Akan merusak selusin hati,
Untuk kembali? (05/23/Swr.)*
- (43) *Apakah kau telah mundur?
Dalam mempertahankan hal yang,
Baru saja kau bangun? (01,03/28/Swr.)*
- (44) *Dari sekian lama,
Kau baru saja bertanya,
“Mengapa diriku selalu membawa kesedihan
di setiap mimpimu?”
“Mungkinkah itu tumpukan luka
yang telah kuberikan padamu?” (_/30/Swr.)*
- (45) *Mengapa semua pergi,
Dengan begitu cepat.*

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

- Apakah benar kesendirianku,
Adalah bentuk dari kesalahanku,
Sehingga semua yang,
Ada di sekitarku pergi,
Meninggalkanku begitu saja? (07/37/Swr.)*
- (46) *Jadi, bagaimana kelanjutan cerita kita?
Jangan katakana padaku kalua kita hanya teman.
“Ya, kita teman.” (01/55/Swr.)*
- (47) *Terkadang aku ingin mengetahui,
Bagaimana waktu bekerja,
Dengan cara lain.
Arah mana yang,
Akan dilalui,
Apakah itu baik?
Ataukah itu buruk? (06.07/63/Swr.)*
- (48) *Penahkah kau terkurung dalam ruang,
Dan terikat dalam luang? (02/78/Swr.)*

Adapun majas antiklimaks yaitu sebagai berikut.

- (49) *Lagi-lagi soal jatuh dan merelakan,
Sudahlah, kita akan terjatuh,
Ketika kita saling melepaskan. (_/22/Swr.)*

Data (49) pada kutipan di atas merupakan majas antiklimaks karena di mulai dari hal yang besar sampai hal kecil. Jika terlepas maka akan terjatuh.

- (50) *Hujan serasa membuat yang,
Sedang menjauh menjadi lebih jauh. (02/41/Swr.)*

Data (50) pada kutipan di atas menegaskan yang jauh akan semakin menjauh.

- (51) *Tahun, bulan, bahkan hari,
Dapat saja merubah,
Arah manusia menuju ikatnya. (01/46/Swr.)*

Data (51) pada kutipan di atas dimulai dari urutan waktu yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Data yang diperoleh berupa bahasa figuratif yang terdapat dalam buku puisi Dua Sumbu karaya Vinita Swr. Bahasa figuratif yang diperoleh berupa pemajasan. Pertama ditemukan enam bentuk majas hiperbola. Kedua, ditemukan dua belas bentuk majas personifikasi. Ketiga, ditemukan dua bentuk majas simile. Keempat, ditemukan satu bentuk majas pleonasmе. Kelima, ditemukan dua bentuk majas alegori. Keenam, ditemukan lima bentuk majas metafora. Ketujuh, ditemukan tiga bentuk majas eufimisme. Kedelapan, ditemukan satu bentuk majas eponym. Kesembilan, ditemukan satu bentuk majas aliterasi. Kesepuluh, ditemukan dua bentuk majas asonansi. Kesebelas, ditemukan empat bentuk majas anafora. Kedua belas, ditemukan satu bentuk majas sarkasem. Ketiga belas, ditemukan delapan bentuk majas erotesis. Dan keempat belas, ditemukan tiga bentuk majas antiklimaks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Vinita Iswara, yang telah menulis buku puisi Dua Sumbu. Serta, berterima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas bantuan dan bimbingan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Sehingga dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Evanirosa, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia. (e-book).
- Ma'ruf dkk. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

Pitaloka, Agnes. Dan Amelia Sundari. 2020. *Seni Mengenal Puisi*. Penerbit : Guepedia.
(ebook)

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : GadjahMada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .

Redaksi Immortal. 2012. *Kamus Pintar Pantun Puisi dan Majas*. Yogyakarta : Immortal Publisher.

Rohmah, Rina Ari. 2020. *Puisi Baru*. Penerbit : Karoteh Utama (e-book)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Warsidi, Edi. 2009. *Pengetahuan tentang Puisi*. Bandung : Sarana Ilmu Pustaka.

Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Penerbit : Garudhawaca. (e-book)